

Tindak Tutur Presiden Jokowi yang Terpilih pada Media Sosial *Twitter*

Anugrah Sari¹

Ikhwan, M Said²

Gusnawaty Gusnawaty³

¹²³Universitas Hasanuddin, Makassar

¹anugrahsari99@gmail.com

²ikhwansaid@unhas.ac.id

³gusnawaty@unhas.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti tindak tutur yang digunakan oleh Presiden Indonesia yang ke-7 yakni Ir. H. Joko Widodo atau yang dikenal dengan sebutan Jokowi pada akun resminya di *Twitter*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur apa saja yang digunakan oleh Jokowi di *Twitter* dan (2) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis tindak tutur Jokowi di *Twitter*. Teknik yang digunakan dalam mengambil data yang dibutuhkan yakni teknik *purposive sampling* dan beracu pada teori Austin mengenai tindak tutur yang dibagi atas tiga jenis yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merujuk pada teori Miles dan Huberman (1994) yang terbagi atas 4 yakni (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang ada, ditemukan hasil bahwa (1) Jokowi menggunakan tiga jenis tindak tutur berdasarkan teori Austin yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. (2) Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis tindak tutur Jokowi di *Twitter* ialah faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

Kata kunci: Tindak tutur, Jokowi, *Twitter*, Pragmatik

Abstract

In this study, the researcher focused on examining the speech acts used by the 7th Indonesian President, Ir. H. Joko Widodo or known as Jokowi on his official account on Twitter. This study is aimed to (1) Describe what types of speech act used by Jokowi on Twitter, and (2) Describe about the factors of situation that underlying the use of Jokowi's speech act on Twitter. The technique used in retrieving the required data is the purposive sampling technique and based on the speech act theory of Austin. It is ramified for three types, namely locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act. This study used a descriptive qualitative method to clarify the problems by using qualitative data that produced descriptive data. The technique of collecting the data referred to the theory of Miles and Huberman (1994) which is divided into four as follows (1) Data collection, (2) Data reduction, (3) Data display, and (4) Conclusion. The result of the research showed that, (1) Jokowi used three types of speech act based on Austin theory as follows (a) locutionary act, (b) illocutionary act, and (c) perlocutionary act. (2) Factors that influence the use of Jokowi's speech act on Twitter are political factors, economic factors, and social factors.

Keywords: *Speech act, Jokowi, Twitter, Pragmatic*

Pendahuluan

Pada kehidupan ini, komunikasi adalah aspek yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia. Komunikasi digunakan untuk menjalin hubungan sosial serta dapat mempengaruhi bagaimana hubungan kita dengan sesama masyarakat. Pada dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, komunikasi digunakan untuk menyampaikan sesuatu dan agar penyampaian kita dapat dipahami oleh masyarakat petutur. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan tindak tutur kita dalam berbahasa. Kridalaksana (1982) percakapan yang memperlihatkan suatu kejadian yang dilengkapi dengan subjek dan konteks kejadian disebut tuturan. Kita sadar bahwa bahasa maupun tuturan kita merupakan suatu kontrol sosial dimana dalam penggunaannya sering kita tidak sadari namun tetap pada koridor yang sesuai dengan konteks. Hermaji (2016) berpendapat bahwa tindak tutur dapat digunakan dalam masyarakat tutur (*speech community*) sebagai sebuah isyarat. Isyarat yang dimaksud dalam hal ini yakni memperhatikan variabel-variabel yang ada, baik kondisi, situasi dan yang lainnya. Isyarat akan berubah sesuai konteks yang dihadapi oleh penutur. Penggunaan isyarat jelas akan berbeda pada orang tua, sebaya, dan juga anak-anak. Begitupun pada situasi resmi dan tidak resmi, penggunaan isyarat jelas akan menyesuaikan segala konteks yang ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan tindak tutur yang digunakan saat berkomunikasi.

Hermaji (2016) segala sesuatu yang mendeskripsikan bentuk gerak-gerik serta aktivitas sesuai kaidah yang ada disebut tindak tutur. Mahmud (2017) *Theories of speech acts that had been pioneered by two important philosopher, John Austin and John Searle*. Kedua ahli tindak tutur tersebut memiliki teori yang sudah dikenal banyak orang, sehingga teori-teorinya banyak digunakan dalam penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur. Austin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah tindak tutur dalam "*How to do things with words?*". Dalam hal ini kalimat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu juga dapat dianggap sebagai sesuatu yang mampu menimbulkan sebuah tindakan. Sebuah kata atau kalimat tidak hanya merepresentasikan maksud dari bahasa yang kita utarakan, namun tuturan kita bisa saja memiliki aspek lain yang dapat menghasilkan sebuah arti lain ketika dikaji lebih mendalam. Kristina (2020) berpendapat bahwa dalam mengungkapkan nilai sebuah kalimat, pengkaji teks perlu mempertimbangkan konteks tekstual sebuah ujaran, misalnya apa ujaran yang mendahului dan mengikuti teks itu, konteks intertekstual dan situasional beserta unsur-unsur pelengkap lainnya. Oleh karena itu, tindak tutur tidak dapat diinterpretasi begitu saja tetapi harus diimbangi dengan riset mendalam dengan memperhatikan variabel-variabel yang ada. Adapun tindak tutur pada setiap individu merupakan fenomena psikologis dalam menghadapi segala situasi.

Austin (1962) membedakan tindak tutur kedalam tiga bentuk tindakan yakni pertama tindak lokusi, kedua tindak ilokusi dan ketiga adalah tindak perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang hanya memperhatikan unsur yang membangun sebuah kalimat. Tindak lokusi tidak membutuhkan tanggung jawab dari penutur atas tuturannya karena jenis tindak ini hanya menyampaikan tuturan secara pasti tanpa harus menunggu timbal balik dari penutur maupun dari penutur itu sendiri. Tindak ilokusi ialah jenis tindak tutur kedua yang dimanfaatkan untuk melaksanakan suatu tindakan. Tindak ilokusi ini membutuhkan sebuah tanggung jawab atau tindakan atas ujaran yang ada. Pada kasus ini penting untuk memperhatikan konteks yang ada untuk melihat arah dan tujuan dari tuturan yang dimaksud. Sedangkan tindak perlokusi ialah jenis tindak tutur ketiga dari teori Austin yang digunakan untuk melahirkan dampak serta akibat yang bersifat baru

kepada lawan tutur. Darma (2014) dalam tindak perlokusi akibat yang muncul memang dirancang dan diarahkan sedemikian rupa oleh si penutur, sehingga berpengaruh sedemikian rupa terhadap si pendengarnya. Pada kasus ini penting untuk mempengaruhi dan meyakinkan petutur atas tuturan yang kita berikan.

Melihat dunia saat ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat dan sangat memudahkan segala aktivitas masyarakat. Hanya dengan menggunakan gawai (*smartphone*) yang ada ditangan kita, segala sesuatu sudah dapat diakses dengan internet. Perkembangan ini memberikan ruang yang sangat lebar untuk mencari informasi, baik ketatanegaraan (politik), perniagaan (ekonomi), kemasyarakatan (sosial), kebiasaan (budaya) dan lain-lain. Perkembangan teknologi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan, serta menuangkan ide-ide kreatif dari masyarakat seperti membuat blog, membuat akun media sosial baik itu akun *Facebook*, akun *Instagram*, akun *Twitter*, saluran siaran *YouTube* dan sejenisnya. Sosial media, ketika digunakan dalam koridor yang benar dan tidak melenceng serta dapat menggunakan fitur-fitur yang ada kearah positif maka akan memberikan hal yang berguna juga bagi penggunanya. Salah satunya situs *Twitter* ini memiliki banyak manfaat seperti mendapatkan teman baru, berinteraksi dengan orang jauh, berjualan secara *online*, memberikan serta mendapatkan informasi dan juga sebagai wadah bagi suatu komunitas (Pratiwi dan Putra 2018).

Nurhadi (2017) mengatakan bahwa umumnya masyarakat di Indonesia dan khususnya untuk pelajar kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) media sosial mendapat bintang terbanyak dan paling diminati pada era perkembangan globalisasi sekarang ini, terlebih pada perkembangan teknologi khususnya pada kemajuan media pada jejaring sosial. Tak cukup melihat dari satu sisi, sekarang masyarakat umum yang ditinjau dari segi umur anak-anak hingga kakek nenek sudah cukup aktif dan andal dalam menggunakan media sosial. Penggunaan *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, *Twitter* dan sejenisnya sudah tidak asing lagi di telinga mereka. Bahkan hampir disetiap platform yang ada, mereka memiliki akun pribadi masing-masing. Widada (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dari data yang ia peroleh menunjukkan fungsi medis sosial yang secara *virtual* yakni dapat digunakan untuk memperkenalkan diri, menjadi produktif, membuat korelasi, menambah kolega, hingga membuat koneksi dengan orang lain lalu membentuk hubungan sosial.

Banyaknya platform yang tersebar saat ini, *Twitter* menjadi bagian dari media sosial yang banyak digunakan karena disukai oleh kelompok masyarakat di Indonesia. Dengan adanya fitur-fitur yang ditawarkan seperti *Follow*, *Tweet*, *Retweet*, dan sebagainya membuat penggunanya merasa nyaman dan mudah dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal ini mengakibatkan pengguna *Twitter* melonjak tinggi baik usia dibawah umur 10 tahun hingga orang lanjut usia, masyarakat menengah kebawah hingga masyarakat menengah keatas, serta anak sekolah hingga aparatur Negara. Hal ini dibuktikan oleh presiden kita sendiri yakni Jokowi menggunakan *Twitter* dalam kehidupan sehari-harinya sebagai media komunikasi berbentuk media sosial.

Twitter merupakan satu dari banyaknya media sosial yang dimanfaatkan oleh Jokowi untuk penyebaran informasi secara global dan cepat. Elcom (dalam Paramastri dan Gumilar, 2019) mengatakan bahwa Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams adalah pelopor terbentuknya *Twitter* pada tahun 2006 yang bermula dari layanan jejaring sosial berbentuk *micro-blogging*. Dimana pada awalnya dikenal dengan *Twtr* yang kemudian berubah menjadi *Twitter* yang kita kenal sekarang yang bertujuan untuk berkomunikasi dalam kelompok kecil yang digunakan sebagai layanan SMS (*Short Message Service*). *Twitter* memiliki sedikit kekurangan yang bisa diketahui dalam pusat

bantuan *Twitter* yakni hanya memberikan batas 2.400 *Tweet* per hari bagi penggunaannya untuk mengirim sebuah *Tweet*, dimana pada penggunaannya *Retweet* akan dihitung sebagai sebuah *Tweet* yang mana kemudian setiap harinya akan ada permulaan ulang perhari lalu dibagi dalam batas yang lebih kecil untuk selang waktu per jam. Namun *Twitter* memberikan beberapa fitur yang menjadi keunikan tersendiri dari platform media sosial lainnya. Fitur yang ditawarkan pada *Twitter* ialah (1) *Tweet* yang merupakan fitur utama di *Twitter* yang digunakan untuk melihat dan mengirim celotehan atau ocehan para pemakai *Twitter*. (2) *Following* merupakan fitur yang digunakan untuk membuat hubungan baru dengan mengikuti pengguna *Twitter*. (3) *Followers* merupakan fitur untuk mengetahui siapa dan berapa pengguna *Twitter* yang mengikuti akun anda di *Twitter*. (4) *Bio* merupakan fitur yang digunakan dalam merepresentasikan diri pemilik akun yang dapat dilihat di *Profile*. (5) *Profile* menjadi salah satu fitur utama yang dapat digunakan melihat Avatar *Twitter*, Bio *Twitter*, pengikut, *Tweet* pengguna dan yang lainnya, serta masih banyak fitur lainnya (Basri 2017).

Mudahnya penyebaran informasi melalui *Twitter* ini mengakibatkan banyaknya informasi dan kadang disalah artikan oleh sebagian orang. Seuren (1998) *Speech act theory is full of problems, most of which remain unsolved*. Dalam hal ini, salah satu kasus yang tidak bisa dipecahkan yakni perbedaan pemahaman antara si penutur dengan si petutur. Fatalnya lagi ada beberapa yang tidak mengerti apa arti, makna, dan arah tujuan dari bahasa yang disampaikan seseorang pada media sosial. Sobur (2018) dalam bukunya DeVito berpendapat bahwa sejatinya makna terletak dalam diri setiap manusia dan bukan terletak pada kata-kata yang ada. Sehingga ketika kita membuat sebuah tulisan di media sosial dengan maksud ingin memberi informasi, hal itu bisa diinterpretasi dengan banyak makna oleh ribuan masyarakat yang membaca tulisan tersebut. Juga telah diindikasikan bahwa untuk menyampaikan informasi tanpa menyebutkan subjek tertentu, namun hal itu dapat merujuk kepada seseorang dapat disajikan dalam bentuk tulisan di media sosial. Saat inilah penting untuk mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan seseorang sehingga dapat mengetahui maksud, arah dan tujuan bahasa atau informasi yang ada pada media sosial. Santoso (2012) kajian terhadap tindak tutur (*speech act*) menerangkan bahwa ujaran juga dapat dilakukan dalam bentuk janji, perintah, kelapangan hati dalam meminta maaf dan seterusnya, tidak hanya fokus pada makna nyata sebuah ujaran yang ada. Sehingga apapun bentuk informasi yang kita sajikan pada media sosial khususnya *Twitter* dapat memiliki interpretasi yang berbeda antara penutur dengan petutur.

Penelitian ini fokus mengkaji tindak tutur Jokowi pada media sosial *Twitter*, karena Jokowi merupakan *role model* Indonesia saat ini. Setiap tindakan, perilaku bahkan argumen-argumen dari Jokowi menjadi pusat perhatian. Setiap informasi atau bahasa yang Jokowi tuliskan pada media sosial khususnya pada akun *Twitter*nya, bisa saja disalah artikan oleh masyarakat lain. Dimana *Twitter* merupakan salah satu bentuk komunikasi melalui media internet yang bisa saja menimbulkan kesalahpahaman oleh pembaca informasi. Oleh karena itu penting untuk Jokowi dalam memperhatikan penggunaan bahasanya baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun penggunaan bahasa yang Jokowi gunakan pada media sosial yakni *Twitter*. Wahyuni, Darwis, dan Said (2020) Seseorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa mereka dengan tepat agar maksud tuturannya dapat dipahami oleh petutur. Disisi lain, peneliti mengkaji tindak tutur khususnya bahasa yang digunakan oleh Jokowi di *Twitter* ini karena sebagian orang yang tidak belajar mengenai ilmu linguistik tidak mengetahui

adanya aspek lain yang dapat dikaji dalam tindak tutur seseorang di media sosial. Sehingga dalam penelitian ini fokus dengan tujuan mengkaji jenis tindak tutur apa saja yang digunakan oleh Jokowi di *Twitter* dan mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan jenis tindak tutur Jokowi di *Twitter*. Akun @jokowi bergabung sejak September 2011 telah memiliki jumlah pengikut (*followers*) sebanyak 14 juta hingga saat ini.

Demi kelancaran dan tercapainya tujuan penelitian, dengan ini peneliti beracu pada teori Austin (1962) yang membagi tindak tutur atas tiga jenis tindakan yakni pertama tindak lokusi, kedua tindak ilokusi, dan ketiga tindak perlokusi. Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengkaji tindak tutur dalam lingkup pragmatik. Nawir, Gusnawaty, dan Abbas (2018) Pragmatik menurut Kridalaksana (1993) berperan sebagai penentu keteraturan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, serta bagian dari penggunaan bahasa yang merujuk pada konteks luar bahasa yang menaruh efek terhadap makna. Abdullah dan Talib (2017) *The term "Pragmatics" is used in fields of study that include the study of language use, especially the study of linguistics communication related to language structure and discourse context.* Dimana diketahui bersama bahwa pragmatik merupakan sub bidang ilmu terapan dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa salah satunya yakni tindak tutur.

Model

Jenis Penelitian

Deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data kualitatif yang diperoleh sehingga akan menghasilkan data deskriptif. Moleon (dalam Paramastri dan Gumilar, 2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif secara holistik digunakan untuk mengetahui secara akurat subjek penelitian mengenai fakta serta gejala terhadap apa yang telah dilaluinya, baik itu karakter, kegiatan, dll, serta metode alamiah yang digunakan dalam hal ini mendeskripsikan bahasa dan kata-kata yang ada. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini secara sistematis. Sehingga, pada penelitian jenis deskriptif kualitatif ini diperuntukkan untuk melihat bentuk tindak tutur Jokowi pada media sosial *Twitter* dan apa faktor yang mempengaruhi digunakannya bentuk atau jenis tindak tutur tersebut.

Tindak tutur menjadi titik fokus pada penelitian ini yang melihat jenis tindak tutur berdasarkan teori dari Austin (1962) yang mengkategorikan tindak tutur atas tiga tindak diantaranya yakni (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi pada akun *Twitter* Jokowi, serta mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan jenis tindak tutur yang ada di *Twitter*.

Sumber dan Jenis Data

Tuturan Jokowi yang dituangkan pada akun *Twitter* pribadinya menjadi sumber data yang diteliti pada penelitian ini, sedangkan data berbentuk teks yang dikutip ada pada media sosial *Twitter* Jokowi menjadi jenis data pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Kata-kata dan tindakan menjadi sumber data, yakni dengan melakukan teknik penggalan data dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan, hal ini jelas menampakkan hubungan antara sumber dan jenis data (Rijali 2018). Pertama peneliti membaca teori-teori tentang tindak tutur kemudian mengumpulkan beberapa

penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian peneliti mengamati akun *Twitter* @jokowi lalu mengumpulkan beberapa *Tweet* Jokowi untuk dianalisis dengan membuat tangkapan layar (*capture*) dengan teknik *purposive sampling* dan juga peneliti membuat catatan-catatan penting yang relevan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti mengidentifikasi data yang telah didapatkan di *Twitter*, kemudian mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kategori tindak tutur yang merujuk pada teori Austin. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan penemuan yang ada. Teknik inilah yang dilakukan peneliti pada proses pengumpulan data pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teori Miles dan Huberman (1994) yang terbagi atas 4 yakni (1) Pengumpulan data, pada tahap ini merupakan tahap awal dimana peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya pada sumber data yang ingin diteliti. (2) Mereduksi data, dimana pada tahap dilakukan pengurutan, penyederhanaan, mengabstraksi dan menyajikan data visual menjadi data tertulis oleh peneliti. Kemudian data yang terkumpul dikategorikan dalam studi yang relevan dengan penelitian peneliti, data akan dipilih sesuai dengan masalah penelitian. (3) Penyajian data, dalam tahap ini menyajikan data yang telah ditemukan oleh peneliti pada tahap reduksi secara sistematis, sehingga menentukan sebuah kesimpulan menjadi lebih mudah, dan (4) Penarikan kesimpulan, pada tahap ini merupakan proses akhir yang dilakukan peneliti yakni menganalisis dan menginterpretasi sehingga menghasilkan kesimpulan akhir dari semua data yang diperoleh. Keempat teknik di atas menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data yang ada. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini akan terjawab sepenuhnya, yakni mengetahui jenis tindak tutur yang digunakan Jokowi pada akun *Twitter*nya dan apa yang melatarbelakangi penggunaan jenis tindak tutur tersebut (Sugiyono 2011:334 dalam Subagyo, Muchsin, dan Abidin 2019).

Hasil

Peneliti memanfaatkan peran media sosial dengan mengambil data pada akun @jokowi di *Twitter* untuk diteliti pada penelitian ini yang kemudian dikaji sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Aspek kebahasaan ada di media sosial yakni tindak tutur yang digunakan Jokowi pada akun *Twitter* pribadinya tentu secara umum akan menjadi hasil yang diperoleh pada penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan pada aspek tindak tutur yang merujuk kepada Jokowi di akun *Twitter* meliputi jenis tindak tutur (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur yang digunakan Jokowi pada akun *Twitter* pribadinya yakni faktor politik, ekonomi dan sosial.

Pembahasan

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa jenis tindak tutur yang mengacu pada teori Austin mengenai tindak tutur, yakni sebagai berikut.

a. Tindak Lokusi

Ekstrak 1: Berterima Kasih

Jokowi menyampaikan ucapan terima kasihnya melalui *Tweet* pada akun *Twitter* pribadinya.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak lokusi yang mencakup tuturan **“terima kasih kepada segenap pengurus MUI pusat dan daerah di seluruh Indonesia atas peran menjadi jembatan komunikasi ulama dengan pemerintah”**, dimana ungkapan ini merupakan jenis tindak lokusi karena tuturannya memberikan ungkapan terima kasih tanpa mengharapkan umpan balik dari petutur atau objek yang dituju. Pada kasus ini, Jokowi ingin menunjukkan serta membangun hubungan sosial kepada pengikutnya (*followers*) di *Twitter* bahkan kepada objek tuturannya. Jokowi memperjelas rasa terima kasihnya melalui unggahan *Tweetnya* pada akun *Twitter* kepada segenap pengurus MUI pusat dan daerah yang telah menjadi penyambung tangan atas komunikasi ulama dengan pemerintah, sehingga segala bentuk komunikasi berjalan dengan lancar.

Ekstrak 2: Informasi Kebijakan

Jokowi menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah melalui *Tweet* pada akun *Twitter* pribadinya.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak lokusi yang mencakup tuturan yakni **“Pemerintah mengalokasikan belanja Negara sebesar Rp2.750 triliun. Adapun transfer daerah dan dana desa sebesar Rp795,5 triliun”**, dimana ungkapan ini merupakan jenis tindak lokusi karena ujarannya memberikan informasi mengenai pengeluaran kas Negara kepada masyarakat secara transparan tanpa mengharapkan umpan balik dari pengikutnya di *Twitter* ataupun yang membaca informasi tersebut. Pada kasus ini, Jokowi ingin menunjukkan regulasi perekonomian Negara terhadap pengeluaran-pengeluaran apa saja yang telah digunakan oleh pemerintah demi kepentingan masyarakat. Jokowi memperjelas informasi tersebut disertai dengan angka yang akurat melalui unggahan *Tweetnya* pada akun *Twitter* kepada seluruh golongan masyarakat agar mengetahui APBN di Indonesia dengan jelas.

Ekstrak 3: Aktivitas Presiden

Jokowi menunjukkan salah satu aktivitasnya selama menjabat sebagai Presiden Indonesia.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak lokusi yang mencakup tuturan yakni ***“Dari istana Bogor malam ini, saya menghadiri KTT APEC secara virtual, dengan tuan rumah Malaysia”***, dimana ungkapan ini merupakan jenis tindak lokusi karena ujarannya memberikan informasi mengenai aktivitas yang Jokowi lakukan kepada petutur tanpa mengharapkan umpan balik dari pembaca informasi tersebut. Pada kasus ini, Jokowi ingin menunjukkan kegiatan yang ia lakukan selama menjalani profesinya pada bidang politik, serta sebagai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

b. Tindak Ilokusi

Ekstrak 1: Harapan

Jokowi menyampaikan beberapa upaya yang dilakukan terhadap masyarakat terdampak Covid-19.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak ilokusi yang mencakup tuturan yakni ***“Dengan bantuan ini, saya berharap konsumsi rumah tangga semakin meningkat, menaikkan permintaan dan mendorong tumbuhnya pasokan”***, dimana

ungkapan ini merupakan jenis tindak ilokusi karena ujarannya memberikan makna lain yang mengharapkan umpan balik dari masyarakat yang mendapatkan bantuan baik PKH maupun Bansos Produktif. Pada kasus ini, Jokowi menuliskan tuturannya tersebut dengan memperhatikan konteks pada saat itu yakni banyak masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sehingga tuturan Jokowi tersebut mengandung makna yakni masyarakat tidak perlu khawatir lagi terutama pada perekonomian mereka secara pribadi karena pemerintah telah memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut. Masyarakat juga dihimbau untuk tetap dirumah dan tidak keluar mencari pekerjaan lagi demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Ekstrak 2: Ajakan

Jokowi menyampaikan data kasus Covid-19 kepada masyarakat Indonesia dan perubahan yang terjadi.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak ilokusi yang mencakup tuturan yakni ***"Ini harus kita jaga dan perbaiki bersama-sama"***, dimana ungkapan ini merupakan jenis tindak ilokusi karena tuturannya memberikan maksud untuk melakukan sesuatu serta mengharapkan umpan balik dari masyarakat demi kebaikan bersama. Pada kasus ini, Jokowi menuliskan tuturannya di atas dengan memperhatikan konteks pada saat itu yakni terjadi perubahan kearah positif karena terjadi angka penurunan kasus Covid-19 di Indonesia. Sehingga tuturan Jokowi tersebut mengandung unsur sosial yang menunjukkan sisi kepedulian Jokowi. dengan bermaksud agar masyarakat Indonesia tetap menjalani protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar pandemi Covid-19 ini segera berakhir, angka kasus terdampak Covid-19 menurun, dan angka kesembuhan yang terindikasi positif Covid-19 terus meningkat.

Ekstrak 3: Perintah

Jokowi secara tegas memberikan perintah kepada aparaturnya Negara untuk melakukan kewajibannya melindungi bangsa Indonesia.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak ilokusi yang mencakup tuturan yakni ***“Saya memerintahkan Kapolri, Panglima TNI, dan Ketua Satgas untuk menindak tegas pelanggar pembatasan yang ditetapkan”***. Tuturan ini merupakan jenis tindak ilokusi karena tuturannya memberikan maksud untuk adanya pergerakan dan tindakan kepada elemen perlindungan Negara dalam hal ini Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri), Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan Ketua satuan tugas (Satgas). Pada kasus ini, Jokowi menuliskan tuturannya di atas dengan memberikan perintah melalui media sosial untuk nantinya benar akan direalisasikan oleh objek tuturan tersebut. Sehingga tuturan Jokowi pada kasus ini menunjukkan dirinya yang bergerak pada bidang politik yang menjabat sebagai Presiden Indonesia untuk melindungi seluruh masyarakat Indonesia dengan mempertegas peraturan yang ada demi kemaslahatan bersama. Jokowi bermaksud agar aparaturnya Negara menjalankan tugasnya dalam perlindungan bangsa Indonesia dan masyarakat Indonesia tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan agar tidak melakukan pelanggaran.

c. Tindakan Perlokusi

Ekstrak 1: Mempengaruhi

Jokowi menyampaikan tuturannya melalui teks di media sosial yang menunjukkan bahwa Jokowi ingin masyarakat ikut serta dalam mencegah segala penyimpangan sosial yang terjadi.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak perlokusi yang mencakup tuturan yakni ***“Indonesia juga mengecam keras pernyataan Presiden Prancis Emmanuel Marcon yang menghina dan telah melukai perasaan umat Islam di seluruh dunia”***. Tuturan ini merupakan jenis tindak perlokusi karena ujarannya dapat menimbulkan efek maupun pengaruh bagi masyarakat yang mengetahui tuturan ini. Tuturan ini memberikan efek dan pengaruh kepada masyarakat untuk ikut sependapat dengan tuturan Jokowi dengan tidak setuju, dan memberikan kritik, atas pernyataan predisen Emmanuel Macon yang sebagai presiden Perancis saat itu yang dinilai memberikan ungkapan negatif dan menyakiti umat muslim secara batin diseluruh belahan dunia. Pada kasus ini, Jokowi memanfaatkan posisinya yang bergerak pada ranah politik dan menjabat sebagai pemimpin Negara untuk bersatu melawan segala bentuk penyimpangan yang ada sehingga hal tersebut tidak dapat memecah belah persatuan masyarakat.

Ekstrak 2: Motivasi

Jokowi menunjukkan satu kejadian yang memperlihatkan sebuah kerja keras meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak perlokusi yang mencakup tuturan yakni ***“Dalam suasana pandemi, ia tetap harus bekerja dengan senantiasa***

menerapkan protokol kesehatan". Tuturan ini merupakan jenis tindak perlokusi karena tuturannya memberikan pengaruh kepada petutur bahwa meskipun dalam keadaan pandemi yang menyebabkan terbatasnya pergerakan dalam hal melaksanakan aktivitas kita, namun kita masih dapat melakukan kegiatan maupun melaksanakan pekerjaan kita namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada kasus ini, Jokowi menyampaikan tuturannya karena melihat kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil akibat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, Jokowi secara tidak langsung memberikan motivasi kepada masyarakat untuk tetap produktif namun dalam batas wajar yang telah ditetapkan pemerintah agar perekonomian masyarakat tetap stabil.

Ekstrak 3: Motivasi

Jokowi memberikan semangat untuk bangsa Indonesia dalam melawan pandemi Covid-19 ini bersama-sama.



Berdasarkan ekstrak di atas, Jokowi menggunakan tindak perlokusi yang mencakup tuturan yakni **"Di tengah tantangan ini, semangat tak boleh surut. Dengan menghadapi pandemi ini bersama-sama, kita selalu punya harapan"**. Tuturan ini merupakan jenis tindak perlokusi karena tuturannya mempengaruhi petutur untuk tidak menyerah menghadapi situasi yang mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat. Pada kasus ini, Jokowi menggunakan tuturan ini karena melihat kondisi sosial yang terjadi saat itu yang mengakibatkan banyak masyarakat dirumahkan karena pemutusan hubungan kerja maupun masalah lainnya. Jokowi menginginkan masyarakat tetap semangat dan bersatu dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tindak tutur Jokowi pada akun *Twitter* yang ditunjukkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menemukan jenis tindak tutur yang digunakan Jokowi berdasarkan teori Austin. Tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi menjadi jenis tindak tutur Jokowi yang digunakan dalam media sosial *Twitter*nya. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis tindak tutur yang digunakan Jokowi di *Twitter* yakni karena faktor politik, faktor ekonomi, dan faktor sosial. Pada penelitian ini, peneliti belum melakukan penelitian secara menyeluruh pada *Tweet* Jokowi di *Twitter*, sehingga bisa saja ditemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur yang digunakan Jokowi di *Twitter*. Oleh sebab itu, untuk peneliti kedepannya disarankan agar melakukan riset yang jauh mengenai tindak tutur dengan menggunakan teori dan metode yang lainnya. Penelitian ini menunjukkan aspek-aspek yang ada pada tuturan Jokowi di *Twitter* khususnya pada jenis atau bentuk dari tindak tutur dan faktor yang mempengaruhi digunakannya jenis tindak tutur tersebut yang belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya yang ternyata memiliki pengaruh penting dalam setiap tuturan.

Daftar Pustaka

- Abdullah & Talib, A. 2017. *Introduction to Linguistics*. Makassar: UNM, Fakultas Bahasa dan Sastra.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words. The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955* (Edited by J.O. Urmson). Oxford: Clarendon Press.
- Basri, H. 2017. Peran media sosial Twitter dalam interaksi sosial pelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Pekanbaru (studi kasus pelajar SMPN 1 kota Pekanbaru). *Jom FISIP*, 4(2), 1-15.
- Darma, Y.A. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hermaji, B. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristina, D. 2020. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, M. 2017. *Doing Discourse Analysis: An Introduction*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Nurhadi, Z.F. 2017. Model komunikasi sosial remaja melalui media Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 539-549.
- Nawir, M., Gusnawaty., Abbas, A. 2018. Tindak tutur direktif interaksi guru dan anak paud pada taman kanak-kanak di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1).
- Paramastri, N.A., Gumilar, G. 2019. Penggunaan Twitter sebagai Medium Distribusi dan Newsgathering oleh Tirta.id. *Kajian Jurnalisme*, 03(01), 18-38.
- Pratiwi, L.P., Putra, A. 2018. Motif Sosiogenesis Pasangan Roleplay dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2), 127-143.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis "Menguak bahasa membongkar kuasa"*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Seuren, P.A.M. 1998. *Western Linguistics: An Historical Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Sobur, A. 2018. *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, S.Y., Muchsin, S., Abidin, A.Z. 2019. Transportasi online dan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Respon Publik*, 13(4), 25-29.

- Wahyuni, I., Darwis. M., Said, I.M. 2020. Tindak tutur direktif pegawai kelurahan dalam pelayanan masyarakat di kelurahan Tamalanrea Indah Kota Makassar. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(11), 90-98.
- Widada, C.K. 2018. Mengambil manfaat media sosial dalam pengembangan layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23-30